PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH MINIMUM, DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2004 - 2020

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Muhamar Qadafi

Nomor Mahasiswa : 18313228

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat

Tahun 2004 -2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program
Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhamar Qadafi
Nomor Mahasiswa : 18313228
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA
2022

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dengan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman /sanksi apapun sesuai peraturan yang belaku.

Yogyakarta, 14 September 2022

Penulis,



Muhamar Qadafi

PENGESAHAN

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH MINIMUM, DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2004 – 2020

SKRIPSI

OK, siap diujikan 6 Sept 20

Prof Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Oleh :

Nama	: Muhamar Qadafi
Nomor Mahasiswa	: 18313228
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2022

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, UPAH MINIMUM, DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2004 – 2020

Disusun Oleh : **MUHAMAR QADAFI**

Nomor Mahasiswa : **18313228**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 11 Oktober 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Feriyanto,Prof. Dr. Drs.,M.Si. .....

Penguji : Rokhedi Priyo Santoso,,S.E., MIDEc. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

HALAMAN MOTTO

"Man Jadda Wa Jadda"

Barang siapa yang bersungguh – sungguh maka akan mendapatkannya

(QS. Al-Ankabut Ayat 69)

"Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat. Orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi"

(HR. Dailami dari anas r.a)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah Ayat 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, kesabaran, dan membekaliku dengan ilmu yang Engkau berikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. Akan kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang kukasihi dan kusayangi.

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Sebagai tanda hormat, bakti dan rasa terima kasihku yang tiada hentinya kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah Yasim Suddin dan Ibu Nasiba Syafaat yang telah memberikan kasih sayang dalam doa dan ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta dukungan yang tidak terhingga yang mungkin tidak dapat kubalas hanya dengan selembar kertas persembahan ini. Semoga menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia. Terima kasih telah menyayangiku selalu mendoakanku serta meridhoiku agar menjadi anak yang lebih baik selalu memotivasi dan menasehatiku

Kakak dan Adik Tercinta

Karya kecil ini juga kupersembahkan untuk kakak dan adik Rinaldy Yasim S.T. dan Aidil Fhebriansyah Yasim. Terima kasih telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa dan semua hal terbaik yang kalian berikan menjadikanku orang yang lebih baik.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Prof. Dr., Drs., Nur Feriyanto, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih banyak yang telah menasehati, mengajari, dan mengarahkan kepada penulis sampai skripsi ini selesai.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulisan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia, sehingga skripsi yang berjudul **"Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004 – 2020"** dapat diselesaikan dengan baik dan benar.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Terima kasih banyak untuk penghargaan dengan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan tanpa terkecuali dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ayah Yasim Suddin, Ibu Nasiba Syafaat, Kakak Rinaldy Yasim S.T, serta Adik Aidil Fhebryansyah Yasim yang menjadi anugerah terindah, pelindung, kasih sayang tiada batas, serta memberikan dukungan semangat bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dukungan, waktu dan motivasi dalam pengerjaan skripsi hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Jaka Sriyana SE., Msi., Ph.D sekalu Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

6. Bapak Dr. Sahabuddin Sidik, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Kerabat dan keluarga APMKT Banua Etam, yang selalu memberi semangat, menjadi pendengar keluh kesah dan turut mendoakan untuk kelancaran pengerjaan skripsi

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang ditujukan untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Penulisan mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan yang bersangkutan pada penelitian ini. Semoga penulisan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak serta dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya.

Yogyakarta,

Penulis,

Muhamar Qadafi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN iv
PENGESAHAN UJIAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 9
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 10
1.4. Sistematika Penulisan 11
BAB II 13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 13
2.1 Kajian pustaka 13
2.2 Landasan Teori 16
2.2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka 16
2.2.1.1Cara Menangani Pengangguran. 19
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto 19
2.2.3 Upah Minimum 20
2.2.4 Jumlah Penduduk Miskin 22
2.3 Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen 22
2.3.1 Hubungan antara Variabel PDRB terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka 22

2.3.2 Hubungan antara Variabel Upah Minimum terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka 23
2.3.3 Hubungan antara Variabel Jumlah Penduduk Miskin terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka 23
2.4 Kerangka Pemikiran 24
2.5 Hipotesis Penelitian 25
BAB III 27
METODE PENELITIAN 27
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data 27
3.1.1. Jenis Penelitian 27
3.1.2. Jenis Dan Sumber Data 27
3.1.3. Metode Pengumpulan Data 27
3.2. Definisi Variabel Operasional 28
3.2.1. Variabel terikat (Variabel Dependen) 28
3.2.2. Variabel Bebas (Variabel Independen) 28
3.3. Metode Analisis 29
3.3.1. Uji Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) 29
3.3.2. Regresi Berganda 30
3.3.3. Koefisien Determinasi (R^2) 31
3.4. Pengujian Hipotesis 32
3.4.1. Uji Simultan (Uji-F) 32
3.4.2. Uji Parsial (Uji-t) 33
3.5. Uji Asumsi Klasik 34
3.5.1. Uji Normalitas 34
3.5.2. Uji Heteroskedastisitas 34
3.5.3. Uji Multikolinearitas 35
3.5.4. Uji Autokorelasi 36
BAB IV 37
HASIL DAN PEMBAHASAN 37
4.1 Deskripsi Data Penelitian 37
4.1.1 Hasil Uji MWD (Mackinnon, White dan Davidson) 37

4.1.2 Hasil Uji Regresi Berganda 39
4.1.3 Koefisien Determinasi (R^2) 40
4.2 Hasil Uji Hipotesis 41
4.2.1 Uji Simultan (Uji-F) 41
4.2.2 Uji Parsial (Uji-t) 41
4.3 Uji Asumsi Klasik 43
4.3.1 Uji Normalitas 43
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas 44
4.3.3 Uji Multikolinearitas 45
4.3.4 Uji Autokorelasi 46
4.4 Interpretasi Hasil Regresi 46
4.5 Analisis Ekonomi 48
4.5.1 Analisis pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat 48
4.5.2 Analisis pengaruh variabel Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat 49
4.5.3 Analisis pengaruh variabel Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat 49
BAB V 51
SIMPULAN DAN IMPLIKASI 51
5.1 Kesimpulan 51
5.2 Implikasi 52
Daftar Pustaka 53
Lampiran 59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera tahun 2015 – 2020 (%) 2
Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 3
Tabel 1. 3 PDRB Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 5
Tabel 1. 4 Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 7
Tabel 1. 5 Total Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 8
Tabel 2. 1 Kajian Empiris 14
Tabel 4. 1 Hasil Uji MWD Model Linear 37
Tabel 4. 2 Hasil Uji MWD Model Log Linear 38
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Linier 39
Tabel 4. 4 Hasil Uji T-Statistik 42
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas 44
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas 45
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas 45
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2020 (%) 2

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2020 (%) 59
Lampiran B Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera tahun 2015 – 2020 (% 59
Lampiran C Data Variabel Penelitian 59
Lampiran D Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-202060
Lampiran E PDRB Provinsi di Sumatera Barat Tahun 2004-2020 61
Lampiran F Upah Minimum di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 62
Lampiran G Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 62
Lampiran H Hasil Uji MWD Model Linear 63
Lampiran I Hasil Uji MWD Model Log Linear 64
Lampiran J Hasil Regresi Linier 65
Lampiran K Hasil Uji T-Statistik 65
Lampiran L Hasil Uji Normalitas 66
Lampiran M Hasil Uji Heteroskedastisitas 66
Lampiran N Hasil Uji Multikolinearitas 67
Lampiran O Hasil Uji Autokorelasi 67

ABSTRAK

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satu masalah ketenagakerjaan adalah pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, kinerja perekonomian, serta peran pemerintah terutama dalam kebijakan upah minimum juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat. Data diperoleh berdasarkan *time series* pada tahun 2004 sampai 2020. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi linier berganda dengan aplikasi pengolahan data *Eviews* 10. Hasil yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan variabel PDRB, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan uji secara parsial menunjukkan variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan dua variabel lain berpengaruh signifikan. Variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat

Kata Kunci : *PDRB, Upah Minimum, Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka*

BAB I

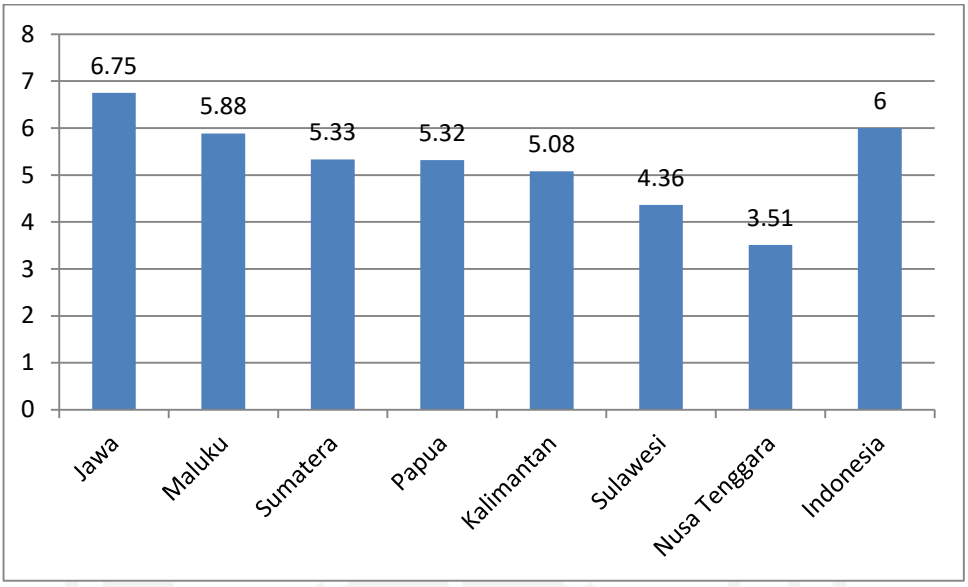
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki banyak masalah dengan negara berkembang lainnya, termasuk masalah pengangguran. Angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan ialah pengangguran, serta orang-orang yang sedang mengejar bisnis atau pekerjaan baru, dan memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2022). Tingkat pertumbuhan kerja yang cepat dan lapangan kerja yang kecil menyebabkan masalah yang ada semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran adalah aspek pembangunan yang tidak berhasil di setiap negara.

Terjadinya pengangguran di suatu negara dapat dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan di suatu wilayah tertentu tidak dapat mencukupi jumlah angkatan kerja atau jumlah permintaan akan lapangan pekerjaan dan penawaran lapangan kerja tidak seimbang. Hal tersebut berakibat bertambahnya jumlah pertumbuhan tenaga kerja melebihi jumlah kesempatan kerja.

Keadaan di negara-negara berkembang dalam hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak mampu menyerap kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertambahan penduduk. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang mereka hadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah.



Gambar 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2020 (%)

Pada gambar 1.1 tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia relatif sangat tinggi, di Indonesia sendiri rata- rata tahun 2020 sebesar 6,00%, dari tiap Pulau-Pulau, mulai dari Pulau jawa yang memiliki rata – rata tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,75%, Pulau Maluku sebesar 5,88%, Pulau Sumatera sebesar 5,33%, Pulau Papua sebesar 5,32%, Pulau Kalimantan sebesar 5,08%, Pulau Sulawesi sebesar 4,36%, dan Pulau Nusa Tenggara 3,51%. (BPS, 2022). Berdasarkan rata – rata tingkat pengangguran terbuka Pulau Sumatera memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi ke tiga setelah Pulau Jawa dan Maluku.

Tabel 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Sumatera Tahun 2015 – 2020 (%)

Tahun	Kep. Riau	Aceh	Riau	Sumatera Utara	Sumatera Barat	Sumatera Selatan	Lampung	Kep. Belitung	Jambi	Bengkulu
2015	7,62	8,83	7,27	6,55	6,44	5,55	4,29	4,82	3,53	4,06
2016	8,36	7,85	6,68	6,16	5,45	4,12	4,58	4,38	4,33	3,57
2017	6,8	6,98	5,99	6,00	5,69	4,09	4,38	4,12	3,77	3,14
2018	7,67	6,44	5,76	5,58	5,67	4,17	4,18	3,6	3,64	2,99
2019	7,26	5,82	5,56	5,48	5,38	4,27	3,99	3,45	3,79	2,83
2020	11,15	8,69	8,08	8,16	8,69	6,65	6,59	5,97	6,82	5,11

Rata - rata	8,14	7,43	6,55	6,27	6,22	4,80	4,66	4,39	4,31	3,61

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka yang menduduki tingkat tertinggi adalah Provinsi Kep. Riau dengan rata-rata TPT sebesar 8,14 persen selama enam tahun terakhir. Kemudian disusul dengan Provinsi Aceh sebesar 7,43 persen, Provinsi Riau sebesar 6,55 persen, Provinsi Sumatera Utara sebesar 6,27 persen, Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,22 persen, Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,80 persen, Provinsi Lampung Sebesar 4,66, Provinsi Kep. Belitung sebesar 4,39 persen, Provinsi Jambi sebesar 4,31 persen, dan Provinsi Bengkulu sebesar 3,61 Persen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) enam tahun terakhir nilai Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera memiliki rata- rata tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Akan tetapi, di antara sepuluh provinsi di Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi kelima.

Pada proses membangun era globalisasi modern, potensi sumber daya manusia yang diwakili oleh tenaga kerja yang aktif saat ini sangat dibutuhkan. BPS mendefinisikan angkatan kerja seseorang yang berusia minimal 15 tahun, sedang bekerja didefinisikan sebagai tugas yang dilakukan oleh satu orang dengan tujuan utama menghasilkan pendapatan atau memberikan bantuan dalam melakukannya setidaknya satu jam setiap minggu (tanpa terputus). Penduduk yang disebutkan di atas dibagi dalam angkatan kerja yang mencakup pencarian kerja serta bukan angkatan kerja terdiri dari sekolah, mengurus rumah tangga. (BPS, 2022). Berikut data statistik tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat tahun 2004 -2020.

Tabel 1. 2

Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

2004	12,74
2005	12,42
2006	12,4
2007	10,66
2008	8,88
2009	7,93
2010	7,26
2011	7,76
2012	6,57
2013	6,7
2014	6,41
2015	6,44
2016	5,45
2017	5,69
2018	5,67
2019	5,38
2020	6,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.2. Di tahun 2004 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat sangatlah tinggi hingga mencapai 12,74%, sedangkan tahun-tahun selanjutnya terus mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2019 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat rendah, tetapi pada tahun 2020 kembali meningkat. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 di Indonesia terjadi pandemi Covid-19, banyak industri-industri yang mengalami penurunan sehingga berdampak pada pemutusan hubungan kerja.

Pengangguran merupakan masalah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tertentu. Pengangguran adalah masalah yang dapat merugikan perekonomian suatu negara secara keseluruhan.

Satu-satunya indikator yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika menganalisis pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat cara kerja ekonomi suatu negara atau wilayah tertentu. Perekonomian yang berkembang dengan baik dapat dijelaskan dengan wilayah negara yang tumbuh secara ekonomi dari waktu ke waktu jika terjadi peningkatan dalam waktu yang berbeda. (Alghofari, 2010).

(Aditama, 2019) mengemukakan bahwa peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan perekonomian. Pendapatan nasional dapat meningkat sebagai akibat dari ekspansi ekonomi dan peningkatan PDB ketika ekonomi dipertimbangkan secara keseluruhan. Kenaikan PDRB dapat dikaitkan dengan peningkatan produksi produk dan jasa untuk ekonomi lokal. PDRB Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3

PDRB Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	PDRB(Miliar Rupiah)
	harga konstan 2000
2004	27.578,14
2005	29.159,48
2006	30.949,95
2007	32.912,97
2008	35.176,63
2009	36.683,24
2010	38.862,14
2011	41.293,35
2012	43.925,82
2013	46.640,24
2014	164.944,26
2015	179.951,98

2016	196.099,18
2017	213.893,47
2018	230.367,22
2019	245.982,64
2020	242.118,76

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Data PDRB Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2020 disajikan pada Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB harga konstan mengungkapkan ekspansi ekonomi Provinsi Sumatera Barat (2000). Nilai PDRB Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 masih tergolong rendah, seperti terlihat pada Tabel 1.3. Namun mulai tahun 2011, PDRB Provinsi Sumatera Barat mulai meningkat setiap tahunnya. Dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada tahun 2019 yang mencapai (27.578,14 Miliar Rupiah), pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2004 mengalami penurunan (245.982,64 Miliar Rupiah). PDRB Sumatera Barat tahun 2019 lebih besar dibandingkan tahun 2018 dan mencapai (245.982,64 Miliar Rupiah), tetapi masih rendah dibanding tahun 2020 saat masa pandemi covid-19.

Pada tahun 2011 hingga 2014 rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat adalah 6,75% dilihat berdasarkan PDRB atas harga konstan tahun 2000. Namun mengalami peningkatan tiap tahunnya hingga tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat menjadi (164.944,26 Miliar Rupiah). Nilai dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat masih berada di bawah perekonomian nasional dan beberapa Provinsi Sumatera lainnya. Mengingat sumber daya alam dan infrastruktur pendukungnya relatif sama di Provinsi lain, topik ini menarik untuk diteliti.

Pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh PDRB, jumlah penduduk, UMP, dan jumlah penduduk miskin merupakan salah satu indikasi yang dapat berdampak pada jumlah perpindahan di suatu wilayah.

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan komponen penting dalam sektor ketenagakerjaan karena kenaikan upah dapat mengakibatkan penurunan angkatan kerja, yang dapat memperburuk perubahan. Tenaga kerja juga bisa naik jika tingkat upah turun. Di sisi lain, jika tingkat pembayaran sering ditawarkan, itu akan berdampak buruk pada harga produksi. Akibatnya, produksi naik seiring dengan minimnya anggaran pemerintah. Untuk meningkatkan biaya produksi secara efektif, perusahaan akan mengurangi input karyawan (Ball et al., 2005). Upah minimum Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 4

Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	Upah Minimum (Rupiah)
2004	480.000
2005	540.000
2006	650.000
2007	725.000
2008	800.000
2009	880.000
2010	940.000
2011	1.055.000
2012	1.150.000
2013	1.350.000
2014	1.490.000
2015	1.615.000
2016	1.800.725
2017	1.949.284
2018	2.119.067
2019	2.289.220
2020	2.484.041

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Tabel 1.4 menunjukkan tingkat upah minimum Provinsi Sumatera Barat tahun 2004-2020. Perkembangan upah minimum di Sumatera Barat tiap tahunnya meningkat. Peningkatan ini dapat dikatakan cukup pesat, dimana pada tahun 2004 berkisaran sebesar Rp 480.000 dan terus meningkat sampai pada tahun 2020 sebesar Rp 2.484.041. Dari tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa upah minimum tertinggi pada tahun 2020 yaitu mencapai Rp- 2.484.041 dan sudah mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Tingkat pengangguran adalah salah satu metrik kemajuan ekonomi. Dari angka pengangguran terlihat jelas adanya ketimpangan dalam pembagian pendapatan masyarakat. Isu utama adalah keadaan pembangunan, yang tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan seiring dengan pertambahan penduduk. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan jumlah kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran (Rubijanto et al,. 2012). Konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dinikmati oleh setiap masyarakat adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin. Tabel 1.5 menunjukkan berapa banyak orang di Sumatera Barat yang hidup dalam kemiskinan.

Tabel 1. 5

Total Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	Kemiskinan(ribu jiwa)
2004	472,4
2005	482,8
2006	578,7
2007	529,2
2008	473,7
2009	426,1
2010	458,2

2011	441,8
2012	401,5
2013	384,1
2014	354,74
2015	379,6
2016	371,55
2017	364,51
2018	357,13
2019	348,22
2020	344,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Jika pertumbuhan angkatan kerja tidak dapat diserap oleh lapangan kerja maka jumlah pengangguran akan meningkat (Feriyanto, 2018). Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun, dari 472,4 ribu pada tahun 2004 hingga 2020.

Jumlah orang yang kurang beruntung menurun antara tahun 2012 dan 2014 dan meningkat antara tahun 2014 dan 2015. Dari tahun 2015 hingga 2016, jumlah orang miskin menurun sekali lagi. Periode 2013 hingga 2014 mengalami penurunan terbesar, yaitu sekitar 29,36 ribu orang.

Sesuai dengan pendahuluan, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul : **"Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020".**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 ?

2. Bagaimana Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 ?
3. Bagaimana Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 ?
4. Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020 ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020
2. Menganalisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020
3. Menganalisis Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020
4. Menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan sebagai masukan dalam perubahan perencanaan dan evaluasi tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pengkajian mengenai produk domestik bruto, upah minimum, dan jumlah penduduk miskin sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman kepada penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia

1.4. Sistematika Penulisan

Lima bab membentuk skripsi ini, yang ditulis dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan konteks masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan metodis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Menjelaskan penelitian sebelumnya yang akan dipilih sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan landasan teori dengan memuat teori pertumbuhan ekonomi untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, serta landasan teori untuk menjelaskan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen

BAB III : METODE PENELITIAN

Uraikan berbagai sumber data yang digunakan, pengertian variabel operasional, teknik analisis data, dan pilihan model regresi.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan deskripsi data penelitian dan menghitung data menggunakan uji Mackinnon White, dan Davidson (MWD), uji t, uji F, uji asumsi klasik yang mencakup uji Normalitas, uji Heteroskedastisitas, uji Multikolinearitas dan uji Autokorelasi, serta menganalisis ekonomi tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Setelah mengkaji bab V, penulis menarik kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan, serta temuan dan implikasi yang diperoleh dari penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Kajian Feriyanto (2018), mengenai "*Determinants of Unemployment in Regency/ City in Special Province Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan model *Fixed Effect*. Hasil menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY. Variabel kependudukan berpengaruh positif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY. Variabel pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY.

Arizal (2019), meneliti tentang "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat". Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier *fixed-effect*. Menurut temuan penelitian, dari tahun 2010 hingga 2017, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat dipengaruhi secara negatif oleh variabel pengukur produk domestik regional bruto. Di Provinsi Sumatera Barat antara tahun 2010-2017, variabel indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat pengangguran terbuka..

Prawira (2018), meneliti tentang "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia". Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan model *Fixed Effect.* Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Nugroho (2016), meneliti tentang "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia Periode 1998 – 2014". Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan uji penyimpangan terhadap asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada periode 1998-2014. Variabel Tingkat upah minimum, tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia pada periode 1998-2014.

Berdasarkan evaluasi literatur tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel **"Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004 - 2020"**. Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan variabel terikat, dan Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin merupakan variabel bebas penelitian.

Tabel 2. 1

Kajian Empiris

No	Nama Penelitian dan Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Feriyanto (2018), *Determinants of Unemployment in Regency/ City in Special Province Yogyakarta*	Pendidikan (EDU), Upah (WG), Penduduk (POP) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG)	Analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*	Variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY. Variabel kependudukan berpengaruh positif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY.

				Variabel pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY.
2	Arizal (2019), Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat.	Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka	Analisis regresi linier menggunakan model *Fixed Effect*	Di Provinsi Sumatera Barat antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Di Provinsi Sumatera Barat antara tahun 2010 dan 2017, variabel Indeks Pembangunan Manusia memberikan pengaruh yang baik terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
3	Prawira (2018), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka	Analisis regresi linier menggunakan model *Fixed Effect*	Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan

				berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
4	Nugroho (2016), Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia Periode 1998 – 2014	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka	metode analisis regresi berganda dan uji penyimpangan terhadap asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas	Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia pada periode 1998-2014. Variabel Tingkat upah minimum, tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia pada periode 1998-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

BPS mendefinisikan angkatan kerja seseorang yang berusia minimal 15 tahun, sedang bekerja didefinisikan sebagai tugas yang dilakukan oleh satu orang dengan tujuan utama menghasilkan pendapatan atau memberikan bantuan dalam melakukannya setidaknya satu jam setiap minggu (tanpa terputus). Penduduk yang disebutkan di atas dibagi dalam angkatan kerja yang mencakup pencarian kerja serta bukan angkatan kerja terdiri dari sekolah, mengurus rumah tangga. Pengangguran adalah

sekelompok orang yang secara aktif mencari pekerjaan, serta orang-orang yang sedang mempersiapkan bisnis atau pekerjaan baru, dan memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2021). Dengan demikian tingkat pengangguran terbuka dapat dirumuskan sebagai berikut :

TPT = PP/ PAK x 100%

Keterangan :

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka
PP : Jumlah Pengangguran (Orang)
PAK : Jumlah Angkatan Kerja (Orang)

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai pengangguran di antaranya :

a. Teori Keynes

Menurut teori Keynesian, pengangguran dihasilkan dari kurangnya permintaan agregat, yang mengukur berapa banyak barang dan jasa yang ingin dibeli orang. Konsumsi yang rendah, bukan produksi yang rendah, menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi. Keynes percaya bahwa ini mungkin menawarkan mekanisme untuk pasar bebas. Kenaikan angkatan kerja akan mengakibatkan upah yang lebih rendah, yang akan menimbulkan kerugian, penurunan daya beli masyarakat terhadap produk dan jasa, dan dampak negatif bagi produsen karena ketidakmampuan mereka menyerap tenaga kerja. Keynes melakukan tindakan pemerintah untuk menjaga permintaan agregat tetap stabil sehingga menghasilkan lapangan kerja.

b. Teori Sukirno.

Teori pemikiran Sadono Sukirno, dikategorikan sebagai pekerja namun menganggur atau sedang mencari pekerjaan merupakan keadaan menganggur. Ada tiga kategori pengangguran, yakni :

1. Seorang pekerja yang menganggur secara friksional berhenti dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang membayar lebih banyak uang.
2. Pengangguran Struktural disebabkan karena perubahan struktur ekonomi (tradisional ke modern)
3. Pengangguran Konjungtur karena adanya perubahan siklus ekonomi

Ada dua jenis dampak merugikan dari pengangguran (Sukirno, 2000), yaitu:

1. Dampak negatif dari meningkatnya pengangguran adalah menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah karena menurunkan pendapatan nasional aktual yang mungkin diterima masyarakat dibandingkan dengan yang seharusnya.
2. Dampak buruk pengangguran terhadap masyarakat
    A. Hilangnya pendapatan dan cara hidup adalah akibat dari pengangguran.
    B. Bisnis kehilangan kapasitasnya untuk menghasilkan barang dan jasa sebagai akibat dari pengangguran.
    C. Penyebab ketidakstabilan sosial dan politik adalah pengangguran. Ketidakpuasan publik terhadap pemerintah dapat diakibatkan oleh ekonomi yang sulit dan meningkatnya pengangguran.

c. Teori Marius.

Tiga kategori pengangguran ada, termasuk:

1. Pengangguran Terbuka Pekerjaan yang tidak terisi penuh. Penawaran tenaga kerja lebih besar dari permintaannya.

2. Setengah pengangguran terjadi ketika ada lebih banyak tenaga kerja yang tersedia daripada yang dibutuhkan, sehingga sulit untuk melakukan tugas secara maksimal.

3. Karena kinerja karyawan yang buruk, ada orang setengah menganggur yang bekerja kurang dari 35 jam setiap minggu.

2.2.1.1 Cara Menangani Pengangguran.

Dengan pendapatan yang relatif rendah dan tidak merata, masalah pengangguran di Indonesia kini telah mencapai proporsi yang menakutkan. Tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran sumber daya manusia dan potensi yang belum dimanfaatkan, membebani keluarga dan masyarakat, adalah penyebab utama kemiskinan, dapat menyebabkan kerusuhan sosial dan kriminalitas, dan merupakan hambatan pembangunan jangka panjang. Untuk mengatasi ketenagakerjaan dan pengangguran, tindakan yang dapat menurunkan pengangguran dan menyelesaikan masalah ketenagakerjaan, seperti:

1. Kebijakan ekonomi makro yang didasarkan pada sinkronisasi kebijakan moneter dan fiskal bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dalam rangka pembangunan nasional. Akses, dukungan, pembiayaan usaha kecil dan suku bunga rendah, dukungan program terkait kebijakan perpajakan, dan program pemberdayaan UKM, seperti inisiatif peningkatan pendapatan petani dan usaha koperasi nelayan, kelompok, pembangunan infrastruktur pendukung desa tertinggal, pembangunan kabupaten program-program, dan penguatan daerah ke atas, semuanya diperlukan untuk pengembangan dan pertumbuhan usaha mikro mandiri.
2. Kebijakan dari pemerintah federal, negara bagian, dan lokal bekerja sama sebagai satu kesatuan untuk saling mendukung dalam menghasilkan dan meningkatkan prospek pekerjaan.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah, atau total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah.

Diketahui bahwa PDRB menggunakan 2 jenis harga yaitu harga berlaku PDRB daerah yang dihitung adalah nilai tambah barang dan jasa atas dasar harga tahunan atau disebut PDRB nominal, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa atas dasar harga satu tahun digunakan tahun 2000 atau PDRB riil (Dharmayanti, 2011: 26).

Dalam menghitung PDRB suatu daerah dapat diperoleh dari pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengeluaran terdiri dari penjumlahan pengeluaran kelompok rumah tangga (C), perusahaan swasta (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor dengan impor (X-M). Yang dapat dirumuskan sebagai

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

2. Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu sektor yang total produksi kegiatan sektornya telah dikurangi selama periode tertentu. Nilai tambah adalah yang lebih rendah dari dua biaya produksi, yaitu biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan.

3. Pendekatan pendapatan adalah besarnya balas jasa yang diterima dari faktor-faktor produksi yang meliputi produksi daerah tertentu selama jangka waktu tertentu. Balas jasa meliputi gaji, sewa, upah, bunga dan keuntungan.

2.2.3 Upah Minimum

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Upah minimum merupakan upah rendah (tidak termasuk upah lembur tetapi termasuk tunjangan teratur) untuk diberikan kepada karyawan (sesuai jenis jabatan/pekerjaan).

Menurut Feriyanto (2018), kenaikan upah merupakan kesempatan yang baik bagi orang yang bekerja untuk mengunjungi pasar kerja guna memanfaatkan gaji yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) landasan hukum sebagai berikut: "Tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dengan demikian maka upah yang harus diterima oleh buruh atau para tenaga kerja kita atas jasa-jasa yang dijualnya haruslah upah yang wajar.

Pasal 41 sampai dengan 50 Undang-Undang Nomor 78 Tahun 2015 memuat ketentuan yang mengatur tentang upah minimum. Menurut ayat 1-2 Pasal 41, upah minimum terdiri dari:

1) Upah minimum ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman.

2) Upah minimum yang disebutkan dalam kalimat pembuka adalah upah bulanan terendah, yang meliputi:

a. Tanpa remunerasi, gaji

b. gaji pokok, termasuk imbalan tetap

Ketentuan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 78 Tahun 2015, Upah Hak Pekerja, menyatakan bahwa upah untuk hak pekerja dinyatakan dalam bentuk uang dengan cara kompensasi yang dibayarkan oleh pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh berdasarkan pekerjaan. kontrak, perjanjian, atau peraturan, termasuk kompensasi bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan dan jasa yang telah atau sedang diberikan.

Setiap tahun, upah minimum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 disesuaikan untuk mencerminkan biaya standar hidup yang adil dengan tetap mempertimbangkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Standar hidup yang disyaratkan seorang pekerja atau buruh untuk dapat menjaga kebugaran jasmaninya selama 1 (satu) bulan merupakan kebutuhan akan taraf hidup yang baik sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Keputusan menteri harus mengatur secara spesifik bagaimana tahapan pemenuhan tuntutan hidup layak sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 dilaksanakan. Pemberi kerja tidak boleh membayar pekerja kurang dari upah minimum, sebagaimana ditentukan dalam pasal 41.

2.2.4 Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Pengertian kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan. Dengan pengertian lain kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang memiliki pendapatan yang rendah, dari segi pendidikan jika memiliki pendapatan rendah maka tingkat pendidikan rendah dan produktivitas rendah.

2.3 Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan antara Variabel PDRB terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor upah gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan (BPS, 2022).

Semakin banyak peningkatan dalam PDRB Provinsi Sumatera Barat diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk penelitian ini, ditentukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, tingkat pengangguran akan berkurang jika pertumbuhan ekonomi meningkat.

2.3.2 Hubungan antara Variabel Upah Minimum terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Feriyanto (2018), menyatakan bahwa kenaikan upah menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang menganggur untuk memasuki pasar kerja guna memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut bahwa pengangguran akan berkurang karena UMP meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, jika upah naik tentu akan mendorong para penganggur untuk segera mencari pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.

Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas distribusi pendapatan yang mengarah pada penciptaan lebih banyak kesempatan kerja dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam hal upah minimum dan tingkat pengangguran, upah minimum berdampak negatif terhadap pengangguran; oleh karena itu, menaikkan gaji minimum akan menurunkan pengangguran.

2.3.3 Hubungan antara Variabel Jumlah Penduduk Miskin terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Kemiskinan dapat dikatakan sebagai kondisi ketika manusia tidak bisa melengkapi kebutuhan dasar dari hidup yang mereka miliki diantaranya, kesehatan, serta pendidikan. Dalam hal ini, dapat dilihat dari efek buruk dari kemiskinan yang meningkat akan mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya tidak memiliki modal untuk menambah *skill,* dari segi kesehatan yang memiliki gizi buruk, dan kurangnya tingkat pendidikan sehingga kalah bersaing untuk mencari pekerjaan.

Penduduk miskin yang memiliki kondisi tersebut menyebabkan akses dalam memperoleh informasi pekerjaan rendah yang menyebabkan kesulitan dalam mencari peluang kerja. Hal ini mengakibatkan penduduk miskin tidak dapat bekerja dan jumlah pengangguran naik. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan, hubungan antara kemiskinan terhadap tingkat pengangguran bersifat positif, apabila kemiskinan semakin tinggi maka tingkat pengangguran akan meningkat. (Todaro, 2006)

2.4 Kerangka Pemikiran

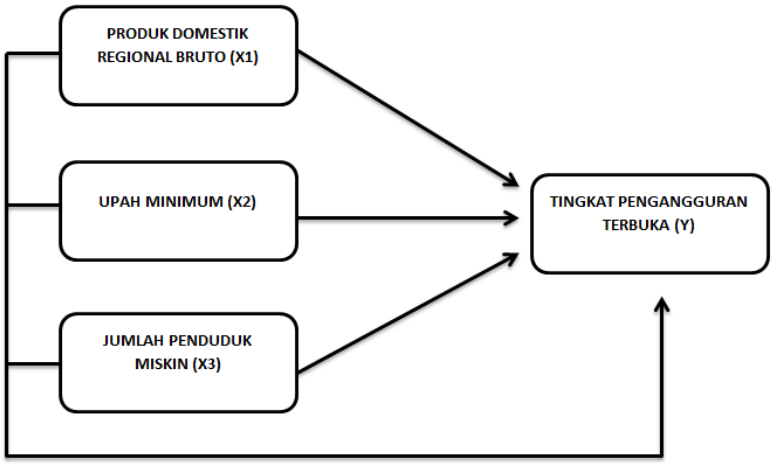
Berdasarkan penelitian terdahulu serta landasan teori di atas, beberapa variabel diambil untuk dikaji pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Variabel pertama adalah PDRB. PDRB harga konstan mencerminkan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator peningkatan hasil produksi di suatu negara. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat sehingga pengangguran akan menurun.

Variabel kedua adalah upah minimum. Adanya tuntutan kenaikan UMR setiap tahunnya yang dimaksud untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh. Namun, ketika upah ditetapkan terlalu rendah, hal itu menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi, karena produktivitas yang tinggi, pekerja berupah rendah membuat pekerja lebih memilih untuk berhenti dari pekerjaan mereka. Sebaliknya, gaji yang cukup tinggi meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja, sehingga tingkat pengangguran dapat dikurangi.

Variabel ketiga adalah jumlah penduduk miskin. Adanya jumlah penduduk miskin menyebabkan meningkatnya pengangguran. Hal tersebut, menyebabkan akses informasi pekerjaan rendah sehingga terjadi pengangguran.

Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian untuk meringkas secara sederhana sebagai berikut :



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut, dan didasarkan pada penyelidikan teoritis yang dilakukan dalam penelitian serupa sebelumnya:

1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sehingga jika terjadi peningkatan PDRB yang terjadi maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat.
2. Karena Upah Minimum berdampak negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, maka menaikkan Upah Minimum akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat berkorelasi positif dengan Jumlah Penduduk Miskin, sehingga jika Jumlah

Penduduk Miskin meningkat maka Tingkat Pengangguran Terbuka juga akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan data yang diperoleh berupa kuantitatif yang dapat diukur dengan teknik statistik atau matematika. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mencari hubungan antar variabel dengan menghubungkannya pada teori-teori yang telah ada.

3.1.2. Jenis Dan Sumber Data

Berdasarkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data sekunder untuk penelitian ini. Pengumpulan data berasal dari laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. Jenis data penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Informasi tentang Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004 sd 2020.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004 sd 2020.
3. Data Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004 sd 2020
4. Informasi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2020.

3.1.3. Metode Pengumpulan Data

Studi literatur adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian sekunder. Teknik pengumpulan data informasi dari dokumen adalah studi kepustakaan, literatur berupa jurnal dan buku, media internet, dokumentasi serta teknik lain yang mampu menunjang informasi yang masih relevan dengan penelitian.

3.2. Definisi Variabel Operasional

3.2.1. Variabel terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel bebas. Variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah banyaknya orang yang sedang mencari pekerjaan dan berada dalam usia kerja disebut dengan tingkat pengangguran. Indikator tingkat pengangguran terbuka digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung tingkat pengangguran, yang dihitung dengan membagi jumlah orang yang bekerja atau menganggur dengan jumlah angkatan kerja (BPS, 2021). Data tingkat pengangguran disediakan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dan dinyatakan dalam persentase (%) untuk tahun 2004 hingga 2020.

3.2.2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel yang memperhitungkan dampak adanya faktor lain atau variabel independen. Pada studi ini peneliti menggunakan tiga variabel bebas. Variabel yang akan diuji adalah PDRB dalam satuan (Miliar Rupiah) disimbolkan dengan (X1), Tingkat Upah Minimum dalam satuan (Rupiah) disimbolkan dengan (X2), dan Jumlah Penduduk Miskin dalam satuan (Ribu jiwa) disimbolkan dengan (X3) yang masing-masing variabel diambil dari data pada tahun 2004 sampai tahun 2020.

1. PDRB disimbolkan dalam (X1)
   PDRB adalah jumlah pendapatan daerah yang dihitung secara tahunan dalam miliar rupiah.
2. Upah Minimum disimbolkan dalam (X2)
   Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan setiap tahun sebagai jaring pengaman di suatu daerah. Upah minimum adalah batas bawah nilai upah, karena peraturan melarang pengusaha membayar upah pekerjanya di bawah upah minimum. Upah minimum dapat ditetapkan di tingkat Provinsi, sering disebut sebagai upah

minimum provinsi, atau ditetapkan di tingkat kabupaten/kota dan disebut sebagai upah minimum kabupaten/kota.

3. Jumlah Penduduk Miskin disimbolkan dalam (X3)

   Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (pendekatan kebutuhan dasar). Konsep ini mengacu pada Buku Pegangan Kemiskinan dan Ketimpangan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2022). Badan Pusat Statistik Sumatera Barat mengumpulkan data penduduk miskin antara tahun 2004 dan 2020, yang dinyatakan dalam satuan ribu orang.

3.3. Metode Analisis

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penyelidikan. Mempercepat proses data dengan memasukkan dan memanipulasi data menggunakan program Eviews 10 di Microsoft Excel. Uji Mackinnon, White, and Davidson (MWD), uji koefisien determinasi R2, uji F, dan uji asumsi klasik semuanya digunakan dalam pengujian dan analisis model regresi. Uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

3.3.1. Uji Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Untuk mendapatkan hasil terbaik dari regresi linier, digunakan uji Mackinnon, White, and Davidson (MWD) untuk memilih model regresi. Hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah model yang akan digunakan linier atau log linier dengan ambang signifikansi alpha 5% (0,05).

Berikut ini adalah model regresi linier atau log linier :

Linear : $Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + e$

Log Linear : Y = β 0 + β 1logX1t+ β 2logX2t+ β 3logX3t + β 4logX4t + e

H0 = Y merupakan fungsi linear dari variabel independen X (model linear)

Ha = Y merupakan fungsi log linear dari variabel independen X (model log linear)

Langkah dalam menjalankan metode MWD :

1. Estimasi model linier dengan persamaan Y = β 0 + β 1X1 + β 2X2 + β 3X3 + *e*, guna memperoleh hasil prediksi yang dinamai F_1. Nilai diperoleh dari F_1 = Y- Resid01
2. Estimasi model log linier dengan persamaan Y = β 0 + β 1logX1 + β 2logX2 + β 3logX3 + *e*, guna memperoleh hasil prediksi yang dinamai F_2. Nilai diperoleh dari F_2 = Y- Resid02
3. Dapatkan nilai Z1 = Log F_1 - F_2 dan Z2 = Exp F_2 - F_1
4. Membentuk estimasi persamaan linier
   Linier Y = $\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + e$
5. Membentuk estimasi persamaan linier
   Log Linier Y = $\beta_0 + \beta_1 logX_1 + \beta_2 logZ_2 + v$

Menentukan model dengan mengamati hipotesis hasil Z_1 dan Z_2, hasil model yang tidak signifikan menunjukan model yang baik untuk digunakan.

3.3.2. Regresi Berganda

Peneliti menggunakan alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini sebagai strategi analisis mereka untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini variabel yang diujikan pengaruhnya adalah variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum, Jumlah Penduduk Miskin terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat tahun 2004 - 2020. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) dipilih dalam analisis regresi

berganda guna menganalisis adakah hubungan ketergantungan yang terjadi antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan bantuan program perangkat lunak *Eviews* 10.

Model *Ordinary Least Square* dituliskan sebagai berikut :

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

β_0 = Intersep

β_1- β_3 = Koefisien regresi

X_1 = Produk Domestik Regional Bruto

X_2 =Upah Minimum

X_3 =Jumlah Penduduk Miskin

e_i = variabel gangguan

3.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R^2, merupakan uji yang digunakan untuk menghitung atau mengukur model seberapa jauh dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang dihasilkan dari koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Jika perolehan nilai R^2 besar, ini menunjukan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen tinggi. Nilai koefisien determinasi dapat dihitung melalui formulasi :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

ESS : Total kuadrat yang menjelaskan

TSS : Total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan kuadrat residual RSS

Kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias pada variabel independen yang dimasukan dalam model akan terus meningkat jumlahnya tanpa memperhatikan ada atau tidaknya pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk itu dapat menggunakan model adjusted R^2, yang dapat melihatkan laju naik atau turun pada tiap variabel dependen yang ditambahkan

3.4. Pengujian Hipotesis

3.4.1. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F statistik merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama atau serempak terhadap variabel dependen penelitian. Dengan kualifikasi sebagai berikut.

Ho : $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menganalisa Uji F dengan cara membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel. Perolehan nilai F-tabel dengan menentukan tingkat signifikan yang digunakan, pada penelitian kali ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (α = 5%). Kriteria pengujian nilai F adalah :

1. Ketika nilai probabilitas F-statistik kurang dari 5% (0,05), H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Terima H0 dan tolak Ha jika nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari alpha 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara variabel independen dan dependen.

3.4.2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t statistik diterapkan guna memperhatikan adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen penelitian. Untuk menganalisa Uji t dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas t-statistik dengan nilai signifikansi yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian nilai t sebagai berikut :

1. Nilai *p-value* (Prob) > α, maka gagal menolak Ho yang memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai *p-value* (Prob) < α, maka menolak Ho yang memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Nilai probabilitas t-hitung > t-tabel, maka menolak Ho yang memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Nilai probabilitas t-hitung < t-tabel, maka gagal menolak Ho yang memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Terdapat dua hipotesis yang dapat digunakan, diuraikan dibawah ini :

1. Hipotesis satu arah (*One-Tailed*)

   Terdapat hubungan positif dan negatif antara variabel independen dan dependen.

   Ho : $\beta \leq 0$, tidak berpengaruh signifikan positif

   Ha : $\beta > 0$, berpengaruh signifikan positif

   Ho : $\beta \geq 0$, tidak berpengaruh signifikan negatif

   Ha : $\beta < 0$, berpengaruh signifikan negatif

2. Hipotesis dua arah (*Two-Tailed*)

   Hipotesis ini digunakan ketika belum mengetahui arah akan positif atau negatif. Sehingga penolakan yang dilakukan berada pada kedua sisi. Daerah penolakan menjadi semakin kecil karena masing-masing daerah yaitu sisi kanan dan kiri dengan batas sebesar 2,5% yang menyebabkan ketatnya pada penolakan hipotesis yang dilakukan.

3.5. Uji Asumsi Klasik

3.5.1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model regresi berdistribusi teratur atau tidak, digunakan uji normalitas. Dengan menerapkan Kolmogorov Smirnov untuk menilai nilai sisa dari persamaan regresi, uji normalitas dapat dilakukan.

Berikut ini adalah persyaratan uji normalitas:

Jika K-S lebih besar dari alpha sebesar 5% (0,05), maka data berdistribusi normal.

Jika K-S lebih kecil dari alpha sebesar 5% (0,05), maka distribusi datanya tidak normal.

3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan residual dalam varian model regresi yang diujikan. Uji ini harus dilakukan pada pengujian regresi linier dalam asumsi klasik agar peramalan dapat diterima. Guna mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas pada model dapat menggunakan uji *white heteroskedasticity-consistent standard errors and covariance*, dengan mengalikan variabel independen dan regresi kuadrat residual dengan variabel independen.

Untuk menganalisis model dapat dilihat dari perbandingan hasil *chi square* yang diperoleh dari uji dengan alpha yang telah ditentukan. Tidak ada masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas chi square lebih tinggi dari alpha yang telah ditentukan. Model memiliki masalah heteroskedastisitas jika, di sisi lain, nilai probabilitas chi square lebih kecil dari alpha yang telah ditentukan.

3.5.3. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan terdeteksinya hubungan antara variabel independen dalam satu model regresi. Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Adapun model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki hubungan linier antara variabel independen dalam sebuah regresi berganda.

Dalam melakukan uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat multikolinieritas pada model tersebut. Adapun cara yang dapat dilakukan ialah:

1. Melakukan estimasi dalam model pertama persamaan maka akan didapatkan nilai R- squared atau R^2. Apabila R^2 bernilai tinggi, akan tetapi pada variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan bahwa adanya multikolinieritas pada model perkiraan itu.
2. Terapkan regresi bantu untuk setiap variabel independen saat membuat model regresi parsial, lalu dapat kita lakukan perbandingan antara nilai R^2 pada persamaan model awal dengan R^2 pada model parsial. Apabila nilai R^2 pada model parsial dinyatakan memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai R^2 pada persamaan awal maka

dapat disimpulkan adanya multikolinearitas dari hasil estimasi tersebut.

3.5.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada hasil penelitian. Metode Breusch-Godfrey (LM) digunakan dalam pekerjaan ini untuk melakukan uji autokorelasi.

Berikut ini adalah persyaratan untuk uji autokorelasi:

Ketika nilai probabilitas chi-kuadrat > 5% alpha (0,05), masalah autokorelasi tidak ada.

Ketika nilai probabilitas chi-kuadrat < 5% (0,05), ada masalah autokorelasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat menyediakan data sekunder untuk penelitian ini. Data time series dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2020 merupakan jenis data yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PDRB, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat.

4.1.1 Hasil Uji MWD (Mackinnon, White dan Davidson)

Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson) digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan hasil regresi antara model regresi dan model regresi linier log serta hasil perhitungan antara nilai Z1 dan nilai Z2 dengan alpha 5 % (0, 05). Hasil tes untuk MWD adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Hasil Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/17/22 Time: 02:26
Sample: 2004 2020
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.722432	1.426283	6.115498	0.0001
X1	2.60E-05	2.96E-06	8.771979	0.0000
X2	-6.13E-06	5.19E-07	-11.80569	0.0000
X3	0.010479	0.002490	4.208605	0.0012

Z1	1.727482	0.143880	12.00637	0.0000

R-squared	0.987615	Mean dependent var	7.907059
Adjusted R-squared	0.983486	S.D. dependent var	2.577176
S.E. of regression	0.331184	Akaike info criterion	0.867646
Sum squared resid	1.316197	Schwarz criterion	1.112708
Log likelihood	-2.374988	Hannan-Quinn criter.	0.892005
F-statistic	239.2191	Durbin-Watson stat	1.289103
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Berdasarkan hasil regresi, nilai probabilitas Z1 adalah 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% (0,05), maka menolak H0 dan menerima Ha. Artinya, Z1 Berarti model yang digunakan adalah model linier.

Tabel 4. 2

Hasil Uji MWD Model Log Linear

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/17/22 Time: 02:28
Sample: 2004 2020
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.38651	14.95589	2.165468	0.0512
LOG(X1)	1.400570	0.310648	4.508540	0.0007
LOG(X2)	-5.247491	0.631737	-8.306444	0.0000
LOG(X3)	5.519326	1.507017	3.662418	0.0033
Z2	-0.112809	0.017153	-6.576681	0.0000

R-squared	0.980946	Mean dependent var	7.907059

Adjusted R-squared	0.974594	S.D. dependent var	2.577176
S.E. of regression	0.410782	Akaike info criterion	1.298421
Sum squared resid	2.024903	Schwarz criterion	1.543484
Log likelihood	-6.036577	Hannan-Quinn criter.	1.322781
F-statistic	154.4436	Durbin-Watson stat	1.478790
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Nilai probabilitas Z2 adalah 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% (0,05), maka menolak H0 dan menerima Ha berdasarkan hasil regresi log linier, menunjukkan bahwa Z2 berarti model yang digunakan adalah model log linier. Karena nilai R2 model linier yaitu 0,987615 lebih besar dari nilai R2 model log linier yaitu 0,980946, maka penelitian ini menggunakan model linier. Hal ini menunjukkan bahwa karena model dengan nilai R-Squared tertinggi adalah model linier.

4.1.2 Hasil Regresi Berganda

Temuan pengujian berikut diperoleh dari pengujian data menggunakan regresi linier berganda:

Tabel 4. 3

Hasil Regresi Berganda Pada Model Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/17/22 Time: 02:30
Sample: 2004 2020
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.021300	4.549016	0.444338	0.6641
X1	1.82E-05	1.00E-05	1.820191	0.0918

X2	-3.85E-06	1.67E-06	-2.301103	0.0386
X3	0.021285	0.008046	2.645532	0.0202

R-squared	0.838831	Mean dependent var	7.907059
Adjusted R-squared	0.801638	S.D. dependent var	2.577176
S.E. of regression	1.147819	Akaike info criterion	3.315928
Sum squared resid	17.12734	Schwarz criterion	3.511978
Log likelihood	-24.18539	Hannan-Quinn criter.	3.335416
F-statistic	22.55353	Durbin-Watson stat	0.750394
Prob(F-statistic)	0.000020		

Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, maka dapat dituliskan persamaan ekonometrika sebagai berikut.

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Y = 0,6641+ 0,0918 PDRB + 0,0386 Upah Minimum + 0,0202 Jumlah Penduduk Miskin + e

R-Square = 0,838831

Adjusted R-Squared = 0,801638

F-statistic = 22,55353

Durbin-Watson stat = 0,750394

4.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dilambangkan dengan (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari kecocokan garis regresi dengan cara menjelaskan seberapa besar keakuratan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil uji regresi yang telah diselesaikan di atas diperoleh hasil koefisien determinasi yang dijelaskan dengan nilai R-Square sebesar 0,838831 yang dapat diartikan bahwa Tingkat Pengangguran

Terbuka di Sumatera Barat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel PDRB, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 83,88% sedangkan sisanya sebanyak 16,12% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan membandingkan nilai probabilitas dengan besarnya alpha.

Ho : $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \beta 4 = 0$ artinya tidak ada hubungan antara variabel PDRB, Upah Minimum, Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Barat.

Ha : $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq \beta 4 \neq 0$ artinya ada hubungan antara variabel PDRB, Upah Minimum, Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Barat.

Nilai probabilitas F-statistik adalah 0,000020 lebih kecil dari alpha 5% (0,05), yang menolak H0 dan menerima Ha, sesuai dengan hasil estimasi regresi linier berganda. Variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat antara tahun 2004 dan 2020 dengan demikian dipengaruhi secara signifikan oleh faktor PDRB, upah minimum, dan jumlah penduduk miskin.

4.2.2 Uji Parsial (Uji-t)

Untuk menentukan apakah setiap variabel independen dalam model memiliki dampak keseluruhan terhadap variabel dependen, ahli statistik menggunakan uji-t. Variabel independen yang diujikan antara lain yaitu, PDRB, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil uji yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 4

Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Probabilitas	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
PDRB	0,0918	5%	Satu sisi	Tidak Signifikan
Upah Minimum	0,0386	5%	Satu sisi	Signifikan
Jumlah Penduduk Miskin	0,0202	5%	Satu sisi	Signifikan

Sumber : Lampiran Tabel 4.3

Keterangan :

A. Uji t variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat.

   Dengan nilai probabilitas 0,0918 yang lebih tinggi dari alpha 5% (0,05), variabel produk domestik regional menerima H0 dan menolak Ha. Artinya variabel produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat.

B. Uji t variabel Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat..

   Nilai probabilitas untuk variabel gaji minimum adalah 0,0386 yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05), menolak H0 dan menerima Ha. Maksudnya ialah ada pengaruh pada variabel upah minimum

terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum secara individu berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat.

C. Uji t variabel Total Penduduk Miskin Pada Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat.

Variabel jumlah penduduk miskin menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0202 lebih kecil dari alpha 5% (0,05), maka menolak H0 dan menerima Ha. Artinya bahwa ada pengaruh pada jumlah penduduk miskin terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin secara individu berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model regresi berdistribusi teratur atau tidak, digunakan uji normalitas. Dengan menerapkan Kolmogorov Smirnov untuk menilai nilai sisa dari persamaan regresi, uji normalitas dapat dilakukan.

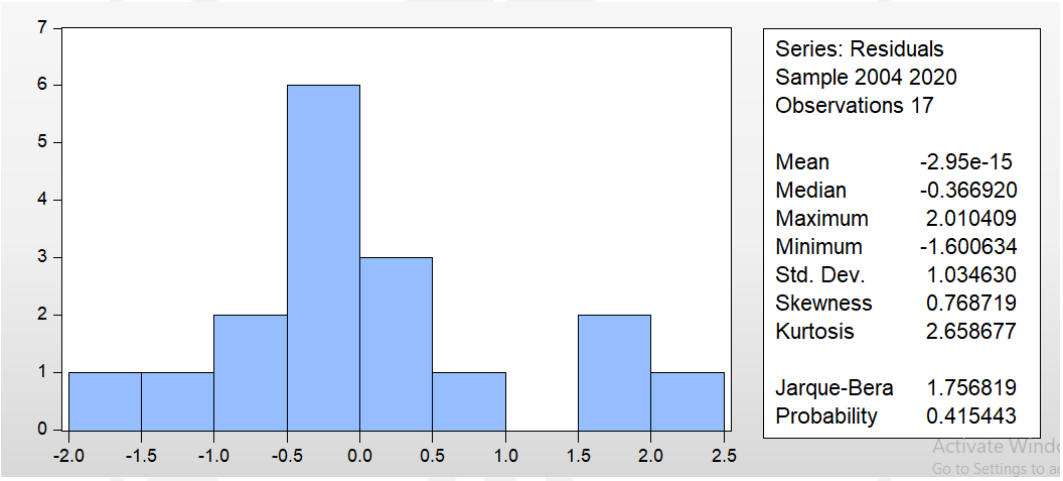
Kriteria uji normalitas adalah sebagai berikut :

K-S > alpha 5% (0,05), artinya distribusi data normal.

K-S < alpha 5% (0,05), artinya distribusi data tidak normal.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,415443 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dengan unsur-unsur yang menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dikatakan heteroskedastisitas. Peneliti akan menggunakan metode uji White dan kriteria uji heteroskedastisitas berikut untuk mengetahui apakah terdapat masalah dengan heteroskedastisitas:

Jika probabilitas *chi-square* > alpha 5% (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai probabilitas *chi-square* < alpha 5% (0,05), maka terdapat adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.733376	Prob. F(9,7)	0.0482
Obs*R-squared	14.06899	Prob. Chi-Square(9)	0.1199
Scaled explained SS	6.823131	Prob. Chi-Square(9)	0.6555

Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Tabel 4.6. Nilai probabilitas 0,1199 dan P-Value Obs*R-squared adalah 14,06899, dimana 0,1199 > 0,05. Kita dapat mengatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 7

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/09/22 Time: 18:20
Sample: 2004 2020
Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	250.7209	2145.586	NA
X1	6.78E-14	13.11452	1.304816
X2	3.97E-13	7.160199	1.300175
X3	0.046790	2088.837	1.028411

Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Dari hasil analisis uji multikolinearitas diatas dengan menggunakan *Eviews* 10, didapatkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1), Upah Minimum (X2), dan Jumlah Penduduk Miskin (X3) sebesar (1,304816), (1,300175), dan (1,028411) < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas pada setiap variabel

4.3.4 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi, digunakan uji autokorelasi. Teknik Breusch Godfrey (uji LM) digunakan oleh peneliti ketika regresi residual dilakukan dengan menggunakan variabel independen. Persyaratan uji autokorelasi probabilitas chi-kuadrat, khususnya:

Nilai probabilitas *chi-square* > alpha 5% (0,05), maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Nilai probabilitas *chi-square* < alpha 5% (0,05), maka terdapat adanya masalah autokorelasi.

Tabel 4. 8

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.242777	Prob. F(2,11)	0.1524
Obs*R-squared	4.924229	Prob. Chi-Square(2)	0.0853

Sumber : Diolah dari *Eviews* 10

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,0853, dimana 0,0853 > 0,05, dan P-Value Obs*R-squared adalah 4,924229. Dapat dikatakan bahwa temuan ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.4 Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan hasil regresi yang telah di lakukan pada Tabel 4.3 diperoleh model estimasi sebagai berikut :

Tingkat Pengangguran Terbuka = 2,021300 + 1.82E-05 (PDRB) - 3.85E-06 (Upah Minimum) + 0,0212 (Jumlah Penduduk Miskin) + *e*

1. PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

   Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, nilai koefisien variabel PDRB sebesar 1.82E-05 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0918 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan. Artinya variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat.

2. Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

   Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, nilai koefisien variabel Upah Minimum sebesar - 3.85E-06 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0386 menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Artinya ketika variabel Upah Minimum naik sebesar 1 rupiah, maka akan mempengaruhi penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat sebesar 3.85E-06 persen.

3. Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, nilai koefisien variabel Jumlah Penduduk Miskin adalah 0,0212 dengan nilai probabilitas 0,0202, menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik. Artinya ketika variabel Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 1 ribu jiwa, maka akan mempengaruhi peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,0212 persen.

4.5 Analisis Ekonomi

4.5.1 Analisis pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat. Penelitian oleh (Adlan et al., 2015) yang dilakukan di Sumatera Barat, yang menyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal tersebut dikarenakan di tahun 2011-2013 kontribusi pada pertumbuhan didominasi oleh sektor padat modal yaitu industri 1,6%. Akan tetapi tenaga kerja yang digunakan mengalami penurunan sebesar 5,5%.

Hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor ekonomi informasi dan komunikasi yang bergerak pada bidang pengembangan jaringan internet *fiber optic* memberikan akses maupun transfer data dengan kecepatan yang tinggi. Peningkatan PDRB di sektor informasi dan komunikasi tahun 2020 sebesar 9,55% dari seluruh sektor. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja di sektor informasi dan komunikasi sebesar 0,56% dari total seluruh pekerjaan utamanya. Dengan demikian,

kontribusi sektor informasi dan komunikasi tinggi dalam pertumbuhan ekonomi akan tetapi penyerapan tenaga kerjanya rendah. Hal tersebut menyatakan apabila perekonomian mengalami peningkatan namun belum dapat mengurangi pengangguran di kabupaten/ kota provinsi Sumatera Barat.

4.5.2 Analisis pengaruh variabel Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan negatif oleh variabel upah minimum. Penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto (2018), ini sejalan dengan penelitian ini. Menurut studi literatur tersebut di atas, variabel upah minimum secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Ini berarti bahwa ketika upah minimum dinaikkan, tingkat pengangguran terbuka akan berkurang.

Kenaikan upah menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang menganggur untuk memasuki pasar kerja guna memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya (Feriyanto, 2018). Hal tersebut bahwa pengangguran akan berkurang karena UMP meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, jika upah naik tentu akan mendorong para penganggur untuk segera mencari pekerjaan untuk mengurangi pengangguran

Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas distribusi pendapatan yang mengarah pada penciptaan lebih banyak kesempatan kerja dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kaitan upah minimum terhadap tingkat pengangguran, jika upah minimum dinaikkan, pengangguran akan berkurang.

4.5.3 Analisis pengaruh variabel Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini sejalan dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016), yang menyatakan bahwa hasil variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Kemiskinan dapat dikatakan sebagai kondisi ketika manusia tidak bisa melengkapi kebutuhan dasar dari hidup yang mereka miliki diantaranya, kesehatan, serta pendidikan. Dalam hal ini, dapat dilihat dari efek buruk dari kemiskinan yang meningkat akan mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya tidak memiliki modal untuk menambah skill, dari segi kesehatan yang memiliki gizi buruk, dan kurangnya tingkat pendidikan sehingga kalah bersaing untuk mencari pekerjaan.

Penduduk miskin yang memiliki kondisi tersebut menyebabkan akses dalam memperoleh informasi pekerjaan rendah yang menyebabkan kesulitan dalam mencari peluang kerja. Hal ini mengakibatkan penduduk miskin tidak dapat bekerja dan jumlah pengangguran naik. Tentunya akan meningkatkan peluang masyarakat untuk terjebak dari pengangguran.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat tahun 2004 - 2010" selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. PDRB tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor ekonomi informasi dan komunikasi.
2. Hasil analisis regresi variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat. Kenaikan upah menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang menganggur untuk memasuki pasar kerja guna memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut juga mendukung bahwa pengangguran akan berkurang dengan kenaikan UMP dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, apabila upah semakin meningkat tentu mendorong pengangguran untuk segera mencari pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.
3. Hasil analisis regresi variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai kondisi ketika manusia tidak bisa melengkapi kebutuhan dasar dari hidup yang mereka miliki diantaranya, kesehatan, serta pendidikan. Dalam hal ini, dapat dilihat dari efek buruk dari kemiskinan yang meningkat akan mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya tidak memiliki modal untuk menambah *skill*, dari segi kesehatan yang memiliki gizi buruk, dan kurangnya tingkat pendidikan sehingga kalah bersaing untuk mencari

pekerjaan. Kekurangan hal tersebut penduduk miskin minim akses dan kualitas untuk mencari pekerjaan peluangnya sedikit, hal tersebut yang menyebabkan pengangguran naik, tentunya akan meningkatkan peluang masyarakat untuk terjebak dari pengangguran.

4. Antara tahun 2004 dan 2020, faktor PDRB, upah minimum, dan jumlah penduduk miskin akan berdampak signifikan terhadap ambang batas tersier provinsi Sumatera Barat.

5.2 Implikasi

Ada berbagai kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini, antara lain :

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat diharapkan lebih memperhatikan jumlah penduduk miskin melalui peningkatan kualitas penduduk miskin dan pada akhirnya dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran yang terjadi Provinsi Sumatera Barat. Pentingnya pemerintah Provinsi Sumatera Barat lebih memperhatikan lagi penduduk miskin yang ada, agar bisa berkurang setiap tahunnya.
2. Pemerintah di Provinsi Sumatera Barat diharapkan mampu menstabilkan Upah Minimum Provinsi, agar mampu menurunkan Tingkat Pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka saat ini, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat harus bekerja untuk meningkatkan PDRB daerah dengan bermitra dengan organisasi dan bisnis terkait untuk mencapai tingkat output yang maksimal.

Daftar Pustaka

Adlan, S., Idris, I., & Putri, D. Z. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, *4*(1), 73. https://doi.org/10.24036/ecosains.10965557.00

Aditama, H. (2019), "Analisis Pengangguran Terbuka Di Pulau Sumatera Barat Tahun 2013-2017" Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Alghofari, Farid. 2011. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Jurnal Pengangguran

Alghofari, F. (2010). ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007 Farid Alghofari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Arizal, M., & Marwan, M. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, *2*(3), 433. https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414

Azizah, F. I. N. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014, 1–57.

Ball, L., Gregory Mankiw, N., & Reis, R. (2005). Monetary policy for inattentive economies. Journal of Monetary Economics. https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2005.03.002

Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka, di ambil, 22 Febuari 2021, dari https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44

Badan Pusat Statistik, Konsep/Penjelasan Teknis Angaktan Kerja, di ambil, 20 Febuari 2021, dari https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#:~:text=Penduduk%20usia%20kerja%20adalah%20penduduk,sementara%20tidak%20bekerja%20dan%20pengangguran.

Badan Pusat Statistik, *Kemiskinan dan ketimpangan,* di ambil, 20 Febuari 2022, dari https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Tingkat Penganggura Terbuka (Persen)*, Diambil, 15 Maret 2022, dari https://www.bps.go.id/indicator/6/543/8/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)*, 2008-2010, Diambil, 15 Maret 2022, dari https://www.bps.go.id/indicator/52/75/2/produk-domestik-regional-bruto.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022), *Upah Minimum (Rupiah)*, Diambil, 15 Maret 2022, dari https://www.bps.go.id/indicator/19/220/6/upah-minimum-regional-propinsi.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022),*Jumlah Penduduk Miskin(Ribu Jiwa)*, Diambil, 15 Maret 2022, dari https://sumbar.bps.go.id/indicator/23/125/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-sumatera-barat-.html.

Badan Pusat Statistik. (2022). https://www.bps.go.id/indicator/6/543/2/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022), *PDRB* Diambil, 15 Maret 2022, dari https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto–lapangan-usaha-.html#:~:text=PDRB%20adalah%20jumlah%20nilai%20tambah,tertentu%20(biasanya%20satu%20tahun)

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022), *kemiskinan dan ketimpangan* Diambil, 15 Maret 2022, dari https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022), SERI 2010 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2020-2021 Diambil, 05 Septembar 2022, dari https://sumbar.bps.go.id/indicator/157/168/1/-seri-2010-distribusi-produk-domestik-regional-bruto-provinsi-sumatera-barat-atas-dasar-harga-

berlaku-menurut-lapangan-usaha.html

Cholili, Fatkhul Mufid 2014. "Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB dan IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jurusan Ekonomi dan Bisnis. Malang : Universitas Brawijaya.

Dharmayanti, Y. (2011). *Analisis Pengaruh PDRB Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka*. 84.

Dwi Ravi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jateng Tahun 2005-2008, Tidak Diterbitkan. Skripsi Semarang: UNDIP.

Effendy, Rully Sutansyah. 2018. "*Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*". Jurnal Ilmiah Ekonomi

Feriyanto, N. (2018). Determinants of unemployment in regency/ city in special province Yogyakarta. *European Research Studies Journal*, *21*(Special Issue 3), 367-380. https://doi.org/10.35808/ersj/1388

Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar. Jakarta*:Erlangga Kaufman, Bruce . E dan Julie L, Hotchkiss. 200. *The economics of labor markets*. Yogyakarta: BPFE UGM

Gajimu.com, *Pengertian dan Mekanisme Penetapan Upah Minimum,* Di ambil, 02 Maret 2022, dari https://gajimu.com/pekerjaan-yanglayak/pengupahan/upah-minimum#:~:text=bagaimana%20cara%20melaporkannya%3F-,APA%20YANG%20DIMAKSUD%20DENGAN%20UPAH%20MINIMUM%3F,lebih%20rendah%20dari%20Upah%20Minimum

Nasir, M.M, Saichudin dan Maulizar. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo.* Jurnal Eksekutif, 5 (4). Jakarta. Lipi

Nugroho, R. E. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia Periode 1998 - 2014. *Jurnal PASTI*, *10*(2), 177-191.

Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 39 Tahun 2004, tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia,I Umum, Pasal 27.https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2004/39TAHUN2004UUPenj.htm#:~:text=Makna%20dan%20arti%20pentingnya%20pekerjaan,penghidupan%20yang%20layak%20bagi%20kemanusiaan (Diakses tanggal 07 September 2022)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 78 Tahun 2015, tentang Pengupahan, BAB IV, Pasal 41-50. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5656/pp-no-78-tahun-2015 (Diakses tanggal 07 September 2022)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 78 Tahun 2015, tentang Pengupahan, BAB I, Pasal 1 ayat 1. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5656/pp-no-78-tahun-2015 (Diakses tanggal 07 September 2022)

Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, *1*(4), 162. https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735

Rachman, T. (2018). (Tidak Dipublikasikan). *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 10–27.

Rubijanto, S., Hasibuan, V., & Iskandar, D. (2012). Intelijen ekonomi : teori dan aplikasi. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta., 2012. Retrieved from https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=show_detail&id=11712

Saputri, A. (2019), "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Ekonomi Syariah*, Hal. 54-56.

Saputri, A. (2019), "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Ekonomi Syariah*, Hal. 33-35.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi ketiga.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sukirno, S. (2000), *Makroekonomi Modern*, PT.Raja Drafindo. Jakarta.

Sukirno, S. (2008), *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sunandar, G. A. (2021). "Menganalisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Pendidikan Tehadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Ilmu Ekonomi*.

Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, *85*(3), 21–22.

Sumbarprov.go.id, *Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat,* di ambil, 20 Febuari 2022, dari https://www.sumbarprov.go.id/home/news/19718-keadaan ketenagakerjaan-sumatera-barat-agustus-2020.html

Todaro, Michael P. 1997. Pembangunan *Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ke Enam*, Alih Bahasa:Drs. Haris Munandar, M.A.Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

Todaro, M. (1969). A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries. The American Economic Review. https://doi.org/10.2307/1811100

Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Ke Enam.* Jakarta:Erlangga.

Wongdesmiwati, 2009. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika. http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi dan pengentasan- kemiskinan-di-indonesia-_analisis-ekonometri_.pdf. Diakses tanggal 7 Desember 2009.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

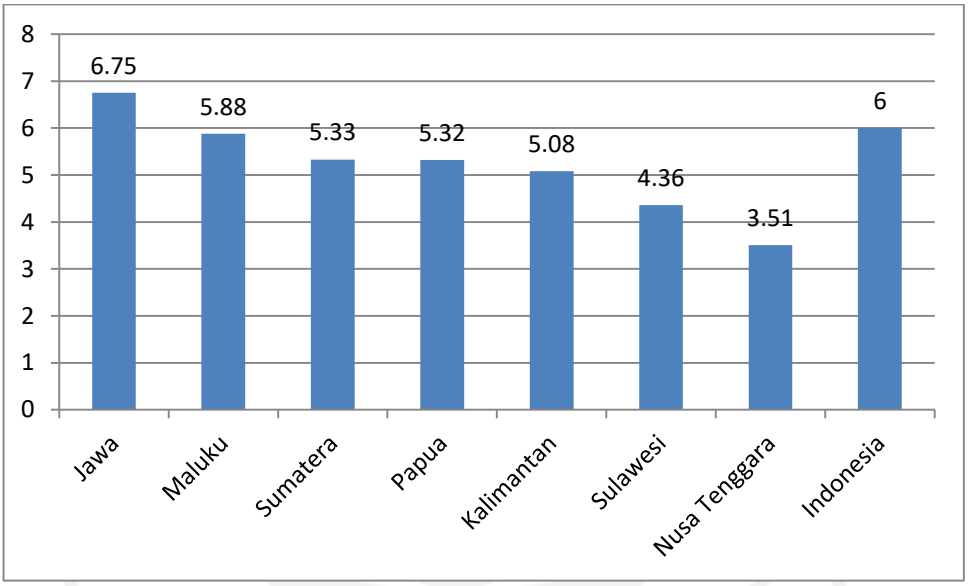
Widodo, M.A, 2014, "Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten dan Kota Di Jawa Timur Tahun 2007-2011", *Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya.

Yustie Renta, 2013, "Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011", *Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya.

Lampiran

Lampiran A

Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2020 (%)



Lampiran B

Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera tahun 2015 – 2020 (%)

Tahun	Kep. Riau	Aceh	Riau	Sumatera Utara	Sumatera Barat	Sumatera Selatan	Lampung	Kep. Belitung	Jambi	Bengkulu
2015	7,62	8,83	7,27	6,55	6,44	5,55	4,29	4,82	3,53	4,06
2016	8,36	7,85	6,68	6,16	5,45	4,12	4,58	4,38	4,33	3,57
2017	6,8	6,98	5,99	6,00	5,69	4,09	4,38	4,12	3,77	3,14
2018	7,67	6,44	5,76	5,58	5,67	4,17	4,18	3,6	3,64	2,99
2019	7,26	5,82	5,56	5,48	5,38	4,27	3,99	3,45	3,79	2,83
2020	11,15	8,69	8,08	8,16	8,69	6,65	6,59	5,97	6,82	5,11
Rata - rata	8,14	7,43	6,55	6,27	6,22	4,80	4,66	4,39	4,31	3,61

Lampiran C

Data Variabel Penelitian

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka	PDRB(miliar rupiah) harga konstan 2000	Upah Minimum(Rupiah)	Kemiskinan(ribu/jiwa)
2004	12,74	27.578,14	480.000	472,4
2005	12,42	29.159,48	540.000	482,8
2006	12,4	30.949,95	650.000	578,7
2007	10,66	32.912,97	725.000	529,2
2008	8,88	35.176,63	800.000	473,7
2009	7,93	36.683,24	880.000	426,1
2010	7,26	38.862,14	940.000	458,2
2011	7,76	41.293,35	1.055.000	441,8
2012	6,57	43.925,82	1.150.000	401,5
2013	6,7	46.640,24	1.350.000	384,1
2014	6,41	164.944,26	1.490.000	354,74
2015	6,44	179.951,98	1.615.000	379,6
2016	5,45	196.099,18	1.800.725	371,55
2017	5,69	213.893,47	1.949.284	364,51
2018	5,67	230.367,22	2.119.067	357,13
2019	5,38	245.982,64	2.289.220	348,22
2020	6,06	242.118,76	2.484.041	344,23

Lampiran D

Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2004	12,74
2005	12,42
2006	12,4
2007	10,66
2008	8,88
2009	7,93
2010	7,26

2011	7,76
2012	6,57
2013	6,7
2014	6,41
2015	6,44
2016	5,45
2017	5,69
2018	5,67
2019	5,38
2020	6,06

Lampiran E

PDRB Provinsi di Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	PDRB(Rp miliar)
	harga konstan 2000
2004	27.578,14
2005	29.159,48
2006	30.949,95
2007	32.912,97
2008	35.176,63
2009	36.683,24
2010	38.862,14
2011	41.293,35
2012	43.925,82
2013	46.640,24
2014	164.944,26
2015	179.951,98
2016	196.099,18
2017	213.893,47

2018	230.367,22
2019	245.982,64
2020	242.118,76

Lampiran F

Upah Minimum di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	Upah Minimum (Rupiah)
2004	480.000
2005	540.000
2006	650.000
2007	725.000
2008	800.000
2009	880.000
2010	940.000
2011	1.055.000
2012	1.150.000
2013	1.350.000
2014	1.490.000
2015	1.615.000
2016	1.800.725
2017	1.949.284
2018	2.119.067
2019	2.289.220
2020	2.484.041

Lampiran G

Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2020

Tahun	Kemiskinan(ribu/jiwa)

2004	472,4
2005	482,8
2006	578,7
2007	529,2
2008	473,7
2009	426,1
2010	458,2
2011	441,8
2012	401,5
2013	384,1
2014	354,74
2015	37,6
2016	371,55
2017	364,51
2018	357,13
2019	348,22
2020	344,23

Lampiran H

Hasil Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/17/22 Time: 02:26

Sample: 2004 2020

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.722432	1.426283	6.115498	0.0001
X1	2.60E-05	2.96E-06	8.771979	0.0000

X2	-6.13E-06	5.19E-07	-11.80569	0.0000
X3	0.010479	0.002490	4.208605	0.0012
Z1	1.727482	0.143880	12.00637	0.0000

R-squared	0.987615	Mean dependent var	7.907059
Adjusted R-squared	0.983486	S.D. dependent var	2.577176
S.E. of regression	0.331184	Akaike info criterion	0.867646
Sum squared resid	1.316197	Schwarz criterion	1.112708
Log likelihood	-2.374988	Hannan-Quinn criter.	0.892005
F-statistic	239.2191	Durbin-Watson stat	1.289103
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran I

Hasil Uji MWD Model Log Linear

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/17/22 Time: 02:28
Sample: 2004 2020
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.38651	14.95589	2.165468	0.0512
LOG(X1)	1.400570	0.310648	4.508540	0.0007
LOG(X2)	-5.247491	0.631737	-8.306444	0.0000
LOG(X3)	5.519326	1.507017	3.662418	0.0033
Z2	-0.112809	0.017153	-6.576681	0.0000

R-squared	0.980946	Mean dependent var	7.907059
Adjusted R-squared	0.974594	S.D. dependent var	2.577176
S.E. of regression	0.410782	Akaike info criterion	1.298421

Sum squared resid	2.024903	Schwarz criterion	1.543484
Log likelihood	-6.036577	Hannan-Quinn criter.	1.322781
F-statistic	154.4436	Durbin-Watson stat	1.478790
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran J

Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/17/22 Time: 02:30

Sample: 2004 2020

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.021300	4.549016	0.444338	0.6641
X1	1.82E-05	1.00E-05	1.820191	0.0918
X2	-3.85E-06	1.67E-06	-2.301103	0.0386
X3	0.021285	0.008046	2.645532	0.0202

R-squared	0.838831	Mean dependent var	7.907059
Adjusted R-squared	0.801638	S.D. dependent var	2.577176
S.E. of regression	1.147819	Akaike info criterion	3.315928
Sum squared resid	17.12734	Schwarz criterion	3.511978
Log likelihood	-24.18539	Hannan-Quinn criter.	3.335416
F-statistic	22.55353	Durbin-Watson stat	0.750394
Prob(F-statistic)	0.000020		

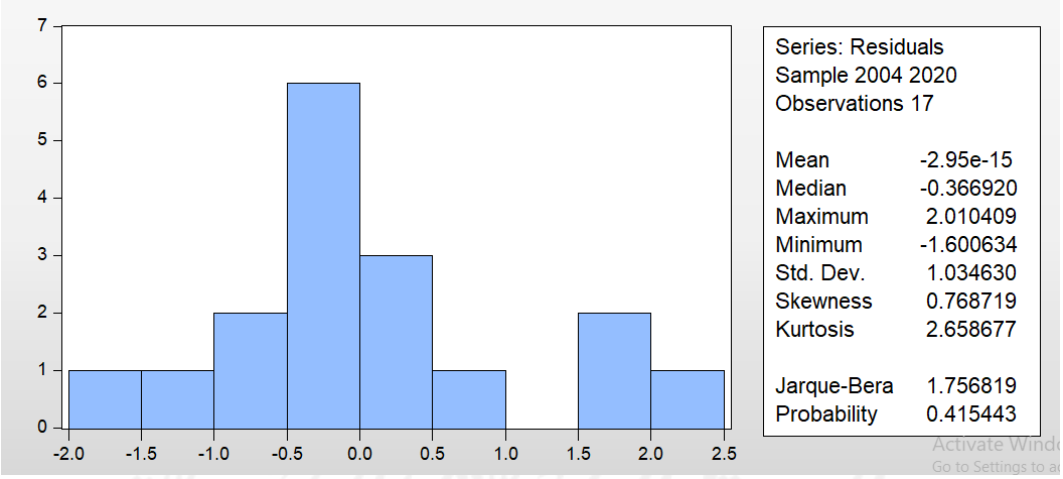
Lampiran K

Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Probabilitas	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
PDRB	0,0918	5%	Satu sisi	Tidak Signifikan
Upah Minimum	0,0386	5%	Satu sisi	Signifikan
Jumlah Penduduk Miskin	0,0202	5%	Satu sisi	Signifikan

Lampiran L

Hasil Uji Normalitas



Lampiran M

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.733376	Prob. F(9,7)	0.0482
Obs*R-squared	14.06899	Prob. Chi-Square(9)	0.1199
Scaled explained SS	6.823131	Prob. Chi-Square(9)	0.6555

Lampiran N

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 01/09/22 Time: 18:20

Sample: 2004 2020

Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	250.7209	2145.586	NA
X1	6.78E-14	13.11452	1.304816
X2	3.97E-13	7.160199	1.300175
X3	0.046790	2088.837	1.028411

Lampiran O

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.242777	Prob. F(2,11)	0.1524
Obs*R-squared	4.924229	Prob. Chi-Square(2)	0.0853